



**SENI PERTUNJUKAN BARONGAN GEMBONG KAMIJOYO DI
DESA DERSALAM KABUPATEN KUDUS**

Skripsi

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata (1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

Endah Dwi Wahyuningsih

NIM : 2501914009

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

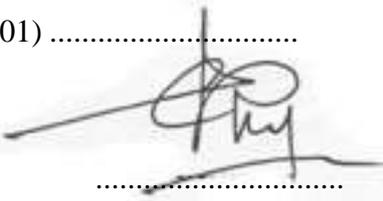
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Jumat

Tanggal : 14 Agustus 2015

Panitia Ujian skripsi

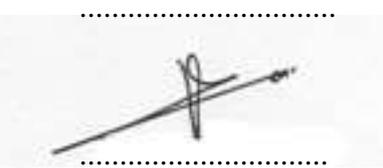
Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd (195301121990021001)
Ketua



Drs. Eko raharjo, M.Hum. (196510181992031001)
Sekretaris



Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd (196112171986012001)
Penguji I



Dr. Agus Cahyono, M.Hum (196709061993031003)
Penguji II/Pembimbing II



Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)
Penguji III/Pembimbing I

Prof.Dr.agus Nuryatin, M.Hum(196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Endah Dwi Wahyuningsih

NIM : 2501914009

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S 1)

Jurusan : Pendidikan Seni Tari/ Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul " Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Di Desa Dersalam Kabupaten Kudus "saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbemya. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, Juni 2015

Yang membuat pernyataan,



Endah Dwi Wahyuningsih

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)

Rahmat sering datang kepada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan dan kekecewaan; tetapi kalau kita sabar, kita segera akan melihat bentuk aslinya.

(Joseph Addison)

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan; jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan; tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

(James Thurber)

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak. (Aldus Huxley)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Suamiku tercinta Daniel yang telah mendo'akan dan memberikan semangat.
2. Anak-anakku tercinta.
3. Keluarga Besar Sendratasik.
4. Sahabat-sahabatku yang hebat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Skripsi yang berjudul Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Di Desa Dersalam Kabupaten Kudus, telah disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami kesulitan, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenaan memberikan dorongan serta bimbingan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., sebagai Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi ini.
4. Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum., Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Agus Cahyono, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah banyak

membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen jurusan Sendratasik yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
7. Suami dan anak-anak tercinta yang telah mendoakan. Atas segala kasih sayangnya serta dukungan moril dan materil yang telah diberikan.
8. Teman-teman Sendratasik yang telah memberikan semangat dan dukungan selama penulis berada di Jurusan Sendratasik.
9. Masyarakat Desa Dersalam kabupaten Kudus yang telah berkenan menerima penulis selama pengumpulan data.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Kudus, Juni 2015

Endah Dwi Wahyuningsih

SARI

Endah Dwi Wahyuningsih. 2015. *Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. Pembimbing II: Drs. Agus Cahyono, M.Hum.

Kata Kunci: Barongan Gembong Kamijoyo

Barongan adalah sejenis binatang yang menyerupai singa untuk memberikan hiburan dikalangan anggota masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Barongan merupakan pertunjukan yang dinanti-nanti karena biasa di mainkan sebagai tanggapan pada hajatan sunatan, perkawinan, ujuhbelas Agustusan dan sebagainya. Terutama yang mempunyai anak yang hendak diruwat. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pertunjukan dan nilai-nilai dari pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Seni Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus muncul sekitar tahun 1986 yang digagas oleh Bapak Singo. Bentuk pertunjukan terdiri dari lakon, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton. pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam mempunyai dua pertunjukan yaitu barongan keliling (berjalan mengelilingi desa) dan barongan yang diselenggarakan ditempat atau dipanggung. Barongan yang diselenggarakan di tempat atau di panggung adalah pertunjukan Barongan yang ditanggap oleh seseorang yang sedang mempunyai nadzar untuk Ruwatan agar terhindar dari bahaya. Barongan keliling yaitu pertunjukan barongan yang dilakukan keliling desa dengan cara berjalan sambil melakukan pertunjukannya atau disebut kirab keliling.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius. Nilai keindahan terlihat dari harmonisasi antar pemain dalam menyajikan pertunjukan Gembong Kamijoyo. Nilai hayati pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yaitu menceritakan dan menggambarkan tentang Barongan yang berkaitan dengan cerita yang berkembang di Tanah Jawa. Selain itu juga menggambarkan prosesi ruwatan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Nilai ilmu pengetahuan dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo terdapat dalam jalan cerita yang disampaikan tentang sejarah Barongan Gembong Kamijoyo. Selain itu kita dapat belajar tentang tradisi-tradisi yang ada di sekitar

kita. Nilai keterampilan terletak pada pengungkapan ekspresip-ekspresip segala yang berkaitan dengan rasa estetis melalui teknik, bahan, dan konsep yang mampu menciptakan kebaruan, rasa baru, ataupun ketertiban lingkungannya. Dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo banyak sekali nilai keterampilan yang ditunjukkan antara lain dalam tarian-tariannya, keterampilan pemain dalam menyampaikan cerita, keterampilan sinden dan pemusik, ada juga keterampilan dalam sulap. Para pemain dalam kelompok. Nilai religius pertunjukan ini teletak pada pengungkapan cerita yang menjunjung tinggi Sang Pencipta dan menghargai nilai-nilai keagamaan. Di dalam cerita terdapat ajakan untuk selalu bersyukur, dan bertawakal kepada Tuhan. Selain itu hal yang dapat dipelajari yakni di Desa Dersalam pengaruh Islamnya sangat kuat tetapi masih tetap menghargai dan memberikan toleransi terhadap Barongan sehingga tanggapan terhadap Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di Desa Dersalam masih banyak dan laris.

Saran dalam penelitian ini yaitu Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, alangkah baiknya jika Barongan Gembong Kamijoyo mendapatkan perhatian lebih dengan wujud pemromosian kesenian Barongan Gembong Kamioyo melalui televisi, radio dan pemasangan baleho sehingga dapat menjadi andalan pariwisata Daerah. Bagi kelompok Barongan Wahyu Tirta Budhoyo, hendaknya pemain musik mengenakan seragam yang sama agar penampilannya lebih menarik dan dialog-dialog serta cerita-cerita yang disampaikan oleh pemain hendaknya lebih diperjelas dan jangan terlalu cepat agar nilai-nilai yang ingin disampaikan bisa sampai ke penonton yang menyaksikan. Bagi perangkat Desa Desalam, hendaknya memberikan dukungan dan perhatian yang khusus terhadap pelaku kesenian Barongan. Wujud perhatian yaitu memberi fasilitas pelaku kesenian Barongan dengan mendirikan gedung khusus untuk berlatih supaya kesenian Barongan tetap bisa ditampilkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menampilkan pertunjukan Barongan. Bagi masyarakat Desa Dersalam, kesenian Barongan Gembong Kamijoyo harus selalu dipertahankan dengan wujud selalu menjadikan Barongan sebagai kesenian utama yang dipentaskan. Kesenian Barongan merupakan salah satu kekayaan tradisi Jawa yang akan berguna bagi generasi muda karena mengandung nilai-nilai yang positif di dalamnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Sripsi	5
BAB II TINJAUAN PUTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Bentuk Seni Pertunjukan Barongan.....	7
2.1.2 Fungsi Pertunjukan.....	8
2.1.3 Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.....	13
2.1.4 Nilai-nilai dalam Seni Pertunjukan.....	17

2.2	Landasan Teori	18
2.3	Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	27
3.2	Data dan Sumber Data.....	28
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4	Keabsahan Data	31
3.5	Teknik Analisis Data.....	37
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.2	Kehidupan Kesenian di Desa Dersalam.....	40
4.3	Asal Usul Kesenian Barongan	41
4.4	Barongan Gembong Kamijoyo.....	43
4.5	Bentuk Barongan Gembong Kamijoyo.....	44
4.6	Fungsi Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo	52
4.7	Nilai dalam Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo .	54
4.8	Urutan Penyajian	56
BAB V PENUTUP		
5.1.	Simpulan.....	68
5.2.	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....		71
LAMPIRAN		71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Penampilan Reog Ponorogo.....	56
2 Tari Bondan Barong.....	57
3 Tokoh Pentul Bercerita Tentang Sejarah Barongan Gembong Kamijiyo.....	57
4 Tokoh Pentul dan Tembem Berduet Membawakan Sebuah Lagu...	58
5 Penyerahan Anak Yang Akan Diruwat Kepada Pemain Barongan...	59
6 Pentul Dan Tembem Menjaga Sang Anak.....	59
7 Barongan Memangsa Anak Yang Akan Diruwat.....	60
8 Kaki Legeyek Bertemu dengan Sri Betharakala.....	61
9 Kaki Legeyek Membawa Sang Anak Kepada Nini Legeyek.....	62
10 Penyerahan Sesaji.....	63
11 Kaki Legeyek memberikan Syarat yang diminta Sri Betharakala.....	64
12 Pertunjukan Sulapan.....	64
13 Atraksi Kuda Lumping.....	65
14 Pemain Reog Ponorogo Sedang Memainkan Topengnya.....	65
15 Barongan Menghampiri Rumah Warga	66
16 Warga Sangat Antusias Menyaksikan Pertunjukan Barongan.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian.....	74
2. SK Dosen Pembimbing.....	75
3. Instrument.....	76
4. Daftar informan.....	83

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukkan tradisional adalah seni yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah berdasarkan kesepakatan bersama antara masyarakat pendukungnya yang turun temurun, Seni pertunjukan tradisional umumnya memiliki ciri yang tetap pada bentuk seninya yang menjadikan kekhasan dalam pertunjukannya (Susetyo, 2007:11). Pada saat ini pengembangan seni pertunjukannya sudah dipengaruhi oleh masuknya budaya modern yang memberikan pengaruh pada unsur pendukung seninya, yaitu unsur pemanggungan, gerak tari, iringan, tata rias dan bentuk atau corak busana. Sebab, seni pertunjukan tradisional yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman lama kelamaan akan punah. Salah satu kesenian yang hampir punah adalah seni barongan. Namun di Desa Dersalam masih banyak yang membutuhkan seni barongan sebagai media ngruwat misalnya anak ontang-anting, nazar dan sebagai sarana hiburan sehingga barongan masih eksis di Desa Dersalam.

Barongan mempunyai bentuk yang beranekaragam. Keanekaragaman itu merupakan hasil perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari bentuk macan, singa dan babi hutan. Barongan Macan merupakan jenis Barong yang bentuknya menyerupai macan. Cara memainkannya pun menurut gerak atau tingkah laku

macan. Barongan Singa adalah Barongan yang bentuknya menyerupai singa. Cara memainkannya mengikuti gerak dan tingkahlaku singa, sedangkan Barongan Babi Hutan adalah Barongan yang wujudnya menyerupai babi hutan. Barongan Babi Hutan ukurannya lebih kecil dari pada Barongan Macan dan Barongan Singa. Cara memainkannya juga mengikuti gerak dan tingkahlaku babi hutan. Barongan Macan dianggap angker karena bentuk kepala menyerupai muka macan yang sebenarnya. Kepala Barongan Macan berasal dari kulit macan asli, sedangkan rambutnya dari bulu merak hutan. Barongan ini ditarikan oleh dua orang masing-masing berperan sebagai kepala dan ekor. Barongan Macan bertingkah laku agresif dan berbeda dengan Barongan Singa maupun Barongan Babi Hutan. Barongan Macan sangat agresif mengikuti gerak macan yang sedang lari menerkam mangsanya. Barongan Macan sering memperlihatkan tingkah lakunya yang lain yaitu *ngaklak*. *Ngaklak* adalah gerakan membuka dan menutup rahang Barongan sampai terdengar suara, karena bagian rahang bawah dan atas bertemu. Suara yang timbul yaitu “*klakklakklak*” sehingga masyarakat mengartikan gerakan tersebut sebagai gerakan *ngaklak*. Gerakan *ngaklak* bertujuan menakut-nakuti penonton Karena Barongan yang sedang *ngaklak* berarti Barongan sudah mulai lapar dan ingin mencari mangsa (Murniatmo,2000:23).

Salah satu contoh seni pertunjukan yaitu pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di wilayah Kudus. Barongan tersebut merupakan kesenian khas yang ada di Desa Dersalam Kudus yang bentuknya hampir menyerupai Reog Ponorogo, yang kedoknya menyerupai Macan yang besar tetapi tidak setinggi Topeng pada Reog Ponorogo. Biasanya di dalamnya terdapat 2 orang yang

memainkan, satu di depan sebagai kepala dan satu di belakang sebagai ekor. Kesenian Barongan dimainkan secara group yang terdiri dari antara 10 sampai 15 orang termasuk pemain gamelan tabuhannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Peneliti memilih desa tersebut karena Desa Dersalam merupakan desa yang masih melestarikan seni pertunjukan Barongan dan lebih maju dibandingkan daerah lain di wilayah Kudus misalnya daerah Jekulo, Mejobo, dan lain sebagainya. Selain itu alasan lainnya yaitu kelompok Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di Desa Dersalam ini sering mendapat panggilan untuk memainkan Barongan. Kelebihan lain dari pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di Desa Dersalam dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Kudus yaitu kelompok ini mempunyai lebih banyak variasi dalam struktur penyajian Barongan. Ketika Barongan ditampilkan kelompok ini juga menampilkan Reog Ponorogo, Sulap, Campur sarinan, dan atraksi kuda lumping. Jadi sangat banyak yang disajikan sedangkan pada kelompok lain hanya memberikan variasi tampilan yang sedikit saja. Hal itulah yang menjadi kekhasan kelompok Barongan Gembong Kamijoyo yang ada di Desa Dersalam sehingga banyak peminatnya. Peneliti memperoleh informasi dari Bapak Singo seorang pelopor kelompok seni pertunjukan yang ada di Desa Dersalam. Seni Barongan di Desa Dersalam dipelopori oleh bapak Singo pada tahun 1986. Pak Singo membentuk sebuah kelompok seni pertunjukan barongan yang diberi nama “Wahyu Tirto Budhoyo.” Selain dari Bapak Singo peneliti juga memperoleh informasi dari bapak kepala desa dan sekretaris Desa Dersalam.

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap seni pertunjukan Barongan karena pertunjukan tersebut merupakan seni pertunjukan tradisional khas Desa Dersalam yang unik dan menarik, dan sampai saat ini kesenian tersebut masih dilestarikan di Desa Dersalam dan memiliki kelebihan dibanding daerah lain yang ada di Kudus. Dari mempelajari Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo tersebut kita dapat mengambil nilai-nilai di dalamnya. Misalnya saja toleransi beragama, walaupun pengaruh Islamnya kuat tetapi tetap menghargai Barongan. masih banyak lagi nilai-nilai yang bisa dipelajari. Atas itulah penelitian ini hendak memaparkan tentang bentuk dan nilai yang dikomunikasikan dalam seni pertunjukan Barongan yang ada di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang ditulis sebelumnya, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Barongan di desa Dersalam Kabupaten Kudus?
2. Nilai-nilai apa saja yang hendak dikomunikasikan kepada penonton?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Barongan di desa Dersalam Kabupaten Kudus.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang hendak dikomunikasikan kepada penonton.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoretis. Manfaat penelitian ini antara lain :

1.4.1 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mendapat pengetahuan dan wawasan tentang seni pertunjukan Barongan di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Bagi kelompok kesenian barongan, penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi dan diharapkan mampu mendorong kelompok seni Barongan agar lebih giat dan bersemangat dalam menjalankan kesenian Barongan.

Bagi masyarakat luas terutama bagi generasi muda hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk penyajian dan fungsi Seni pertunjukan Barongan, agar dapat dikenal, mengembangkan dan melestarikan kesenian Barongan sebagai asset budaya bangsa.

Bagi pemerintah Kabupaten Kudus khususnya bidang kebudayaan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian Barongan serta mengupayakan pembinaan dan pengembangan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan nilai seni pertunjukan.

1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar dalam penyusunan skripsi ini disajikan sebagai berikut :

1.5.1 Bagian awal berisi tentang :

Judul, Pengesahan, Penguji, Motto dan Persembahan, Kata pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, serta Daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I

Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Skripsi.

BAB II

Landasan teori, yang berisi tentang; Bentuk Pertunjukan, Fungsi Pertunjukan, dan Nilai-nilai dalam Pertunjukan.

BAB III

Pendekatan penelitian, Data dan Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Kebasahan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Paparan hasil penelitian

BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri tentang ; Gambaran Umum Desa Dersalam Kabupaten Kudus dan Masyarakatnya, Bentuk Penyajian Seni Barongan, Fungsi, dan Nilai Penyajian Seni Barongan di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

BAB V

Simpulan dan Saran.

Bagian akhir skripsi, berisi tentang : Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bentuk Seni Pertunjukan Barongan

Bentuk sebuah seni pertunjukan memiliki wujud nyata yang langsung bisa dilihat oleh penonton. Menurut Suwondo (1992:5) bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan peran tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis seni pertunjukan meliputi teater, tari, dan musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi atau pengembangan, modern atau kontemporer (Jazuli, 2001: 72-74).

Seni pertunjukan dikemas secara menarik dengan bentuk yang nyata sebagai sarana penyampaian secara langsung. Sasaran kajian seni pertunjukan meliputi seluruh keragaman bentuk-bentuk seni pertunjukan yang berhubungan dengan seni musik, seni tari, pedalangan, karawitan, dan aspek-aspek pengembangan dari sajiannya atau aspek-aspek seni yang menyertainya. Misalnya pertunjukan tari aspeknya antara lain adalah dramatik, musik iringan tari, gerak, properti, penataan panggung, dan sebagainya. Seni pertunjukan hadir didepan penikmat bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah semata, melainkan juga perlu dilengkapi dengan berbagai unsur-unsur lain yang dapat mendukung keberhasilan penampilannya (Susetyo, 2007:1). Jadi

bentuk Seni Pertunjukan Barongan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan materi pertunjukan yaitu *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton.

2.1.2 Fungsi Pertunjukan

Seni pertunjukan yang memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat. Fungsi seni pertunjukan sangat beragam demikian pendapat dari pakar seni pertunjukan. Curt Sachs (dalam Soedarsono, 1998: 55) mengutarakan bahwa ada dua fungsi utama tari yaitu: (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. Selanjutnya Anthony V. Shay (dalam Soedarsono, 1998: 55) menjelaskan bahwa hanya ada enam fungsi tari saja yang sekarang ini berkembang. Keenam fungsi tersebut adalah; (1) sebagai refleksi dari organisasi sosial; (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual; (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan; (4) sebagai refleksi ungkapan estesis; (5) sebagai ungkapan pengendoran psikologis; (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi. Pakar seni pertunjukan mempunyai pendapat tersendiri dalam mengartikan fungsi seni pertunjukan. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh pakar seni pertunjukan, yang dipilih peneliti yaitu pendapat Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi” (1998) yang telah mentelaah dan mencermati berbagai rumusan fungsi yang pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer, yaitu; (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan

pribadi; dan (3) sebagai presentasi estesis. Fungsi primer seni pertunjukan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.2.1 Seni Pertunjukan Sebagai Sarana Ritual

Ritual berasal dari kata ritus yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan, tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol (Lubis, 2007: 30). Fungsi-fungsi ritual bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, khitan, pernikahan, serta kematian; berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu dari pada menikmati bentuknya.

Kata upacara mempunyai tiga arti. Pertama, tanda-tanda kebesaran. Kedua, peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Ketiga, perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (Lubis, 2007: 30). Lubis (2007:30) mengatakan bahwa, seluruh definisi kata upacara diatas memampangkan keterkaitan erat dengan kata kebesaran, adat atau agama, serta ritual. Ritual berasal dari kata ritus yang secara kamus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan memiliki posisi yang paling menonjol. Turner (dalam Lubis, 2007: 190) mengatakan bahwa, upacara mampu menyatukan rakyat dengan cara memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan, yang tentunya mengambil

posisi di atas individu maupun kelompok. Upacara merupakan salah satu akar penting yang membentuk kebudayaan masyarakat di Indonesia. Pada satu tataran tertentu, upacara sering disamakan dengan ritual atau ritus. Biasanya ritual dikonotasikan sebagai upacara yang bersifat sakral, semisal ritual keagamaan atau kepercayaan, yang sakral pada gilirannya dijadikan sebagai objek atau sarana penyembahan dalam upacara-upacara spiritual tersebut (Lubis, 2007: 190). Lubis (2007:190) mengatakan bahwa, ritus sering mengandung makna upacara, yaitu tindakan atau perbuatan yang terikat oleh aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Tindakan agama lazimnya dilakukan dalam upacara atau ritus, sehingga dapat pula dikatakan bahwa ritus adalah agama dalam tindakan. Ritual malam suro yang sangat disakralkan, khususnya oleh masyarakat Jawa, bisa menjadi contoh.

Hoebel dan Frost (dalam Rohidi: 2000) menjelaskan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat, upacara sosial dan ritual merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan budayanya dalam rangka mengukuhkan integritas sosial dan budayanya. Upacara yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti kelahiran, kedewasaan, perkawinan dan kematian, memegang peranan penting dalam kehidupan berbagai kelompok masyarakat. Van Gennep (dalam Lubis: 126) membagi tahapan ritual menjadi tiga tahapan utama, antara lain; (1) tahap separasi atau yang sering disebut dengan tahapan pemisahan merupakan suatu peralihan dari alam profane ke dunia yang sakral; (2) tahap liminal merupakan situasi ambigu karena berada di antara dua oposan yaitu dunia nyata dan dunia gaib dan (3) tahap reintegration merupakan tahap pengintegrasian kembali setelah mantra dan segala macam bentuk ritual dilepas. Garis-garis besar seni pertunjukan ritual

memiliki ciri-ciri khas yaitu: (1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya juga dianggap sakral; (2) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) Diperlukan pemain yang biasanya juga dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenisnya dan macamnya; (5) Tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis; (6) Diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 1998: 60).

2.1.2.2 Seni Pertunjukan Sebagai Sarana Hiburan

Hiburan menurut Jazuli (2008:58) lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Soedarsono (1998:98) menjelaskan bahwa seni pertunjukan sebagai sarana hiburan sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmat dari tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan (*art by participation*). Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan memiliki penikmat tersendiri. Penikmat tidak diikat aturan-aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan untuk dirinya sendiri. Pelaku seni pertunjukan dan penikmat saling merespon sehingga keduanya sama-sama mendapatkan hiburan. Pelaku seni pertunjukan mendapatkan hiburan karena pertunjukannya mendapatkan antusias dari para penikmat, sedangkan penikmat mendapat hiburan dengan mengikuti irama ataupun mengikuti gerakan para pelaku seni pertunjukan.

2.1.2.3 Seni Pertunjukan Sebagai Presentasi Estetis

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis adalah seni pertunjukan yang memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis akan menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono, 1998: 58). Seni pertunjukan merupakan seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, penata lampu pentas dengan lampu-lampunya yang harus disewa, pemasarannya apabila pertunjukan itu untuk umum, penerima dan pengatur tamu yang datang akan menonton, dan sebagainya. Maka tak mengherankan apabila seorang seniman seni pertunjukan apabila akan menampilkan karyanya, ia pasti bingung untuk mencari sponsor. Soedarsono (1998:108) berpendapat bahwa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana reproduksinya adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial. Negara berkembang seperti Indonesia, seni pertunjukan sebagai presentasi estetis tidak berkembang dengan baik. Keadaan semacam ini tidak lain karena orang Indonesia pada umumnya tidak bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk rekreasi.

2.1.3 Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Di Desa Dersalam Kabupaten Kudus

Barongan berasal dari kata dasar *barong*, artinya adalah tarian yang memakai kedok yang menggambarkan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu didepan, yaitu dibagian kepala dan satu dibelakang, yaitu dibagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita Calon Arang (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997: 56). Barong menurut Gatut Murniatmo (2000:21), Barong adalah sejenis binatang yang menyerupai singa untuk memberikan hiburan dikalangan anggota masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Barong juga berfungsi magis religius, dapat memberikan kekuatan pada penduduk daerah pedesaan atau masyarakat yang sedang terserang wabah penyakit. Fungsi Barong disini adalah sebagai pelindung warga masyarakat atau desa.

Barongan mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu merupakan hasil perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari bentuk macan, singa dan babi hutan. Barongan Macan menurut Gatut Murniatmo (2000:23) merupakan jenis Barong yang bentuknya menyerupai macan. Cara memainkannya pun menurut gerak atau tingkah laku macan. Barongan Singa adalah Barongan yang bentuknya menyerupai singa. Cara memainkannya mengikuti gerak dan tingkah laku singa, sedangkan Barongan Babi Hutan adalah Barongan yang wujudnya menyerupai babi hutan. Barongan Babi Hutan ukurannya lebih kecil dari pada Barongan Macan dan Barongan Singa. Cara memainkannya juga mengikuti gerak dan tingkah laku babi hutan. Barongan Macan dianggap angker karena bentuk kepala menyerupai muka macan yang sebenarnya. Kepala Barongan

Macan berasal dari kulit macan asli, sedangkan rambutnya dari bulu merak hutan. Barongan ini ditarikan oleh dua orang masing-masing berperan sebagai kepala dan ekor. Barongan Macan bertingkah laku agresif dan berbeda dengan Barongan Singa maupun Barongan Babi Hutan. Barongan Macan sangat agresif mengikuti gerak macan yang sedang lari menerkam mangsanya. Barongan Macan sering memperlihatkan tingkah lakunya yang lain yaitu *ngaklak*. *Ngaklak* adalah gerakan membuka dan menutup rahang Barongan sampai terdengar suara, karena bagian rahang bawah dan atas bertemu. Suara yang timbul yaitu “ *klak klak klak*” sehingga masyarakat mengartikan gerakan tersebut sebagai gerakan *ngaklak*. Gerakan *ngaklak* bertujuan menakut-nakuti penonton karena Barongan yang sedang *ngaklak* berarti Barongan sudah mulai lapar dan ingin mencari mangsa.

Bentuk tarian dalam seni Barongan sangat sederhana. Kebanyakan tariannya hanya merupakan gerakan-gerakan improvisasi yang tidak banyak aturan yang mengikat mengingat Barongan adalah seni rakyat. (Wahono, dkk, 2003:137).

Barongan pada jaman dahulu merupakan pertunjukkan yang dinanti-nanti anak-anak, karena biasa di mainkan sebagai tanggapan pada hajatan Sunatan, Perkawinan, Tujuhbelas Agustusan dan sebagainya. Terutama yang mempunyai anak yang hendak diruwat, seperti anak Ontang Anting atau anak tunggal, anak Pancuran Kapit Sendang atau anak laki-laki yang hanya seorang diantara saudaranya yang perempuan, anak Sendang Kapit Pancuran atau anak perempuan satu-satunya sedang yang lain perempuan. Menurut kepercayaan orang Kudus yang masih banyak terpengaruh agama Hindu, anak-anak tersebut harus diruwat

agar tidak dimakan oleh Bhatara Kala.Sedangkan Barongan diyakini sebagai wujud penjelmaan dari Sang Bhatara Kala itu.Di Kudus Barongan adalah Singo Barong yang juga dijuluki Gembong Kamijoyo.Gembong Kamijoyo sebenarnya merupakan putra pujan dari Mbak Dewi Partinah, tetapi sejak kecil Gembong Kamijoyo telah diasuh oleh Mbok Rondho Dhadapan di hutan Lodoyo. Gembong Kamijoyo bentuknya menyerupai macan yang berperawakan besar berbulu doreng dan mempunyai keistimewaan dan kelebihan daripada hewan-hewan lain. Karena Gembong Kamijoyo mempunyai keistimewaan dapat berbicara seperti manusia dan mempunyai kesaktian yang sakti mandraguna.Gembong Kamijoyo menjadi Raja hutan di seluruh tanah Jawa, dia diperbolehkan makan apa saja yang sedianya menjadi jatah Bhatara Kala. Kesaktian Gembong Kamijoyo ini kedengaran pula sampai ke telinga Raden Prabu Brawidjaya di Majapahit.Sehingga Raden Prabu Brawidjaya perlu memanggil Gembong Kamijoyo untuk membuktikan kesaktiannya itu. Untuk itu Raden Prabu Brawidjaya memberi tugas untuk mencari 2 orang cemaniloka, yang telah mengajarkan ilmu agama Suci di tanah Jawa secara diam-diam tanpa ijin Raden Prabu Brawidjaya terlebih dahulu.

Puluhan tahun Gembong Kamijoyo keluar masuk hutan di seluruh Tanah Jawa tetapi tidak menemukan juga 2 orang yang dicari tersebut. Hingga akhirnya tibalah Gembong Kamijoyo di hutan Patiayam yang terletak di lereng sebelah timur Gunung Muria, disana Gembong Kamijoyo bertemu dengan Pentul dan Tembem yang tak lain adalah 2 orang cemaniloka yang dicarinya. Maka terjadilah perang antara Gembong Kamijoyo melawan Pentul dan Tembem.Ternyata

kesaktian Penthul dan Tembem sangat luar biasa sehingga Gembong Kamijoyo bisa dikalahkan dan tundukkan dengan diberi minum Air Bening berupa alunan Asap Dupa. Atas kemurahan hati Penthul dan tembem permohonan Gembong Kamijoyo untuk dibebaskan dipenuhi asal Gembong Kamijoyo sanggup memenuhi melaksanakan perintah Penthul dan Tembem. Perintah Penthul dan Tembem itu, adalah:

1. Gembong Kamijoyo dilarang makan manusia yang menjadi jatah Bathara Kala apabila manusia tersebut mau memberi pengganti berupa upara ruwatan untuk anak yang Ontang-Anting, Sendang Kapit Pancuran ataupun anak yang Pancuran Kapit Sendang.
2. Gembong Kamijoyo dilarang memakan sembarang hewan yang membantu petani, seperti Sapi, Kerbau, ayam, itik, kambing dan sebagainya. Dan mulai saat itulah agama Suci yang tak lain adalah agama Islam mulai sedikit demi sedikit disiarkan di Tanah Jawa.

Demikian kisah Sang Barongan atau Singo Barong yang perwujudan dari Gembong Kamijoyo. Pada saat ini setelah banyak orang hajatan dengan nanggap Orgen Tunggal maka Keberadaan Kesenian Barongan semakin tersingkir, tetapi untuk yang mempunyai anak yang harus diruwat pertunjukan masih diadakan namun dipersingkat waktunya. Kalau dulu pertunjukan Barongan dari jam 9 pagi hingga jam 5 sore sekarang hanya beberapa jam saja, untuk memenuhi syarat ruwatan saja.

2.1.4 Nilai-nilai dalam Seni Pertunjukan

Nilai secara bahasa atau etimologi adalah (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia); harga (taksiran harga), angka, sifat-sifat, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Secara terminology, nilai adalah sesuatu yang bersifat subyektif, tergantung kepada manusia yang menilainya (Jakob Sumarjo :2000). Secara umum setiap seni pertunjukan harus mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama pada karya seni yang dipentaskan. Nilai yang dimaksud bukanlah penilaian secara kuantitatif (seperti penjurian dalam festival tari) namun lebih kepada substansi sebuah seni pertunjukan. Substansi yang dimaksud adalah nilai, yaitu hal yang terkandung dalam sebuah pertunjukan. Nilai tersebut antara lain: 1). nilai keindahan; dalam sebuah konser musik nilai keindahan sangat diutamakan, terutama dalam mengharmonisasikan antar instrument. Ketika pemusik melakukan kesalahan dalam bermain instrument, maka akan mengurangi nilai keindahan bunyi. 2) Nilai hayati; atau nilai kehidupan. Seni pertunjukan dapat menggambarkan atau menceritakan berbagai isu sosial di kehidupan nyata ke dalam sebuah karya cipta.3) nilai ilmu pengetahuan; seni dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para pemain maupun orang-orang yang melihatnya. Dengan melihat dan mendalami kesenian seseorang bisa memperoleh ilmu tentang kesenian tersebut. 4) nilai keterampilan; Nilai ketrampilan seni terletak pada pengungkapan ekspresi-ekspresi segala yang berkaitan dengan rasa estetis melalui teknik, bahan, dan konsep yang mampu menciptakan kebaruan, rasa baru, ataupun ketertarikan lingkungannya. dan 5) nilai religius; Nilai religius seni

terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesaran-NYA (Sumardjo 2000: 93)

2.2 Landasan Teori

Penelitian yang berjudul Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Di Desa Dersalam Kabupaten Kudus mengacu pada dua teori bentuk pertunjukan yang dikemukakan oleh Soedarsono dan Kusmayati. Soedarsono (2001:5) mengutarakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton. Kusmayati (2000:75) mengutarakan bahwa pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu kesatuan didalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Aspek-aspek seni pertunjukan menurut Kusmayati terdiri dari pelaku, gerak, suara dan rupa.

Teori bentuk pertunjukan yang dikemukakan oleh Kusmayati dan Soedarsono saling melengkapi. Teori bentuk pertunjukan yang disampaikan Kusmayati dilengkapi dengan teori yang disampaikan Soedarsono yang lebih beragam dan bisa melengkapi teori yang disampaikan Kusmayati. Peneliti menggabungkan kedua teori dari Kusmayati dan Soedarsono menjadi satu dan dijadikan landasan teori Seni Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil penggabungan teori Soedarsono dan Kusmayati, unsur-unsur bentuk pertunjukan adalah lakon, pemain (pelaku),

iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton. Unsur-unsur bentuk pertunjukan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Lakon

Seni pertunjukan dalam penyajiannya akan menyampaikan sebuah cerita kepada penonton dalam bentuk lakon. Lakon merupakan aspek awal dalam seni pertunjukan yang diketahui oleh penonton sebelum penyajian dimulai. Lakon adalah jalan cerita atau kisah dalam wayang; orang yang berperan sebagai tokoh utama; perjalanan nasib (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997: 307).

2.2.2 Pemain (pelaku)

Pemain merupakan bagian dari aspek bentuk pertunjukan yang didalamnya terdapat orang yang terlibat dan berperan penting dalam pementasan seni pertunjukan. Penyajian seni pertunjukan bisa melibatkan pemain laki-laki saja ataupun perempuan saja, tetapi keduanya juga bisa bermain bersama dalam sebuah sajian pertunjukan. Menurut Cahyono (2000:64-65) ada jenis seni pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja dan dewasa. Jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok.

2.2.3 Suara (iringan)

Suara adalah bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997: 443). Suara dalam seni pertunjukan dibedakan menjadi dua yaitu suara yang berasal dari para peserta dan suara yang bersumber dari instrumen musik tertentu (Kusmayati 2000: 86). Jazuli (2008:16) berpendapat

bahwa iringan dilihat dari sumber bunyinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penari, seperti tarikan napas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan dan hentakan tubuh, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana ataupun perlengkapan yang dipakai penari. Iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi dan sebagainya.

Musik mempunyai tiga fungsi dalam hubungannya dengan sebuah seni pertunjukan, antara lain : (1) musik sebagai pengiring tari yaitu peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari; (2) musik sebagai pemberi suasana tari yaitu peranan musik sangat cocok digunakan untuk dramatari dan (3) musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari yaitu tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana tertentu saja, sesuai kebutuhan garapan tari (Jazuli, 2008: 14).

2.2.4 Tempat Pentas

Webster (dalam Lathief, 1986: 1) mengidentifikasikan pentas sebagai suatu tempat dimana lakon-lakon drama dipentaskan atau suatu tempat yang dimana para aktor bermain. Selanjutnya W.J.S Purwadarminta (dalam Lathief, 1986:1) menerangkan bahwa pentas sebagai lantai yang agak ketinggian dirumah (untuk tempat tidur) ataupun didapur (untuk memasak-masak). Pentas adalah adalah suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton. Pentas tersebut berupa tempat ketinggian yang

dibuat secara sederhana dari tanah atau suatu tempat yang dibuat dengan baik dengan perlengkapan mekanis dan elektris. Baik yang dibuat secara sederhana maupun yang serba modern, keduanya merupakan dimana pemain atau penari tampil membawakan karya seni (Lathief, 1986: 2). Lathief (1986:2) menyimpulkan bahwa pentas adalah suatu bagian yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam seni pertunjukan karena disanalah gerak dan laku seorang pemain atau penari mengatur posisinya dan membentuk suatu komposisi yang berarti dan dinamis.

2.2.5 Gerak

Kusmayati (2000:76) berpendapat bahwa gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang kemudian ditransformasikan melalui abstraksi dan distorsi gerak. Gerak berasal dari tubuh tidak pernah jauh menyimpang dari masa lampau dan lingkungan pelakunya. Kehendak dan harapan diserukan dengan cara masing-masing yang telah dikenali serta diakrabi oleh komunitasnya. Komunitas pendukung yaitu para peraga atau pelaku tidak mengetengahkan sesuatu yang asing diantara mereka. Gerak menurut Soedarsono (dalam Cahyono, 2006: 9) dibedakan menjadi empat kategori antara lain: (1) gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. Gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*; (2) gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi;

(3) gerak merupakan penguat ekspresi yang dinamakan baton signal; dan (4) gerak berpindah tempat. Gerak merupakan unsur penunjang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak akan mendukung terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik, 1999: 27).

2.2.6 Rupa (busana, rias, properti dan sesaji)

Rupa pada sebuah peristiwa divisualisasikan melalui beberapa aspek yang menunjukkan perwujudannya. Busana, rias, properti dan sesaji adalah aspek-aspek yang mewujudkannya. Busana adalah pakaian lengkap yang coraknya indah dan bahannya bagus (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997: 83). Busana dalam penyajian seni pertunjukan akan menjadi daya tarik yang terlihat lebih awal dan menjadi perhatian langsung oleh penonton. Penataan busana yang bagus akan menambah daya tarik dan dapat mempesona para penonton yang menyaksikannya. Busana atau pakaian bukan hanya ditempatkan sebagai penutup tubuh tetapi darinya terungkap kedalaman makna yang melalui simbol-simbol yang mengandung beragam aspek keindahan (Kusmayati, 2000: 96). Jazuli (2008:20) berpendapat bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tubuh yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Rias merupakan hal lain yang berkaitan dengan seni pertunjukan selain busana. Rias

merupakan tampilan pertama yang akan dilihat oleh penonton sebelum pertunjukan dimulai. Tampilan rias yang bagus akan menambah daya tarik bagi seorang penonton. Jazuli (2000:23) berpendapat bahwa fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Sesaji adalah hidangan (makanan dan lauk-pauk yang sudah disiapkan pada suatu tempat) yang disajikan untuk roh halus (yang dipuja atau dihormati) pada suatu acara tertentu (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997). Properti yang juga berperan serta berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah peristiwa pertunjukan (Kusmayati, 2000: 96). Properti atau Perlengkapan yaitu sebuah benda atau alat yang berfungsi untuk menunjang dan mendukung suatu kegiatan agar berjalan lancar, seperti halnya dengan properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian (Indriyanto, 2010: 22).

2.2.7 Penonton

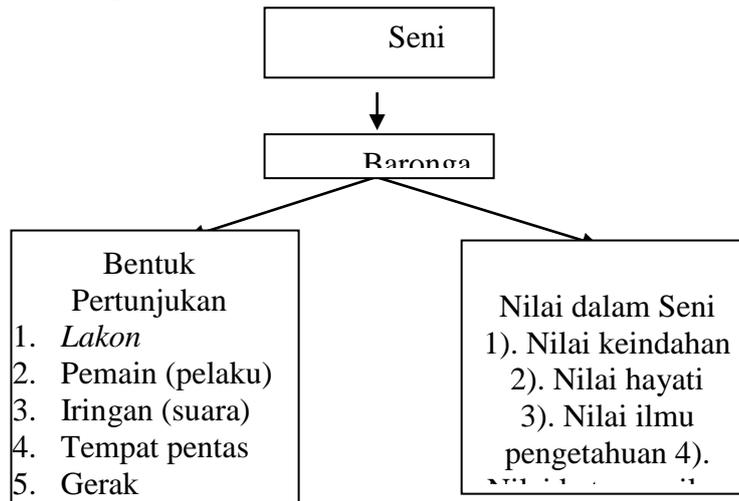
Penonton adalah orang yang melihat pertunjukan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 483). Penonton dalam suatu pertunjukan merupakan unsur penting karena berhasil tidaknya pertunjukan tergantung dari respon penonton yang datang, mengingat besarnya penonton bagi pencipta seniman, sebagai pemain maka kehadiran penonton sangat mempengaruhi dan motivasi pemain oleh karena itu pemain yang baik harus dapat membawa situasi (Cahyono, 2006: 28).

Jadi bentuk seni pertunjukan terdiri atas tujuh unsur yakni *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton.

Secara umum setiap seni pertunjukan harus mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama pada karya seni yang dipentaskan. Nilai yang dimaksud bukanlah penilaian secara kuantitatif (seperti penjurian dalam festival tari) namun lebih kepada substansi sebuah seni pertunjukan. Substansi yang dimaksud adalah nilai, yaitu hal yang terkandung dalam sebuah pertunjukan. Nilai tersebut antara lain: 1). nilai keindahan; dalam sebuah konser musik nilai keindahan sangat diutamakan, terutama dalam mengharmonisasikan antar instrument. Ketika pemusik melakukan kesalahan dalam bermain instrument, maka akan mengurangi nilai keindahan bunyi. 2) Nilai hayati; atau nilai kehidupan. Seni pertunjukan dapat menggambarkan atau menceritakan berbagai isu sosial di kehidupan nyata ke dalam sebuah karya cipta. 3) nilai ilmu pengetahuan; seni dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para pemain maupun orang-orang yang melihatnya. Dengan melihat dan mendalami kesenian seseorang bisa memperoleh ilmu tentang kesenian tersebut. 4) nilai keterampilan; Nilai ketrampilan seni terletak pada pengungkapan ekspresip-ekspresip segala yang berkaitan dengan rasa estetis melalui teknik, bahan, dan konsep yang mampu menciptakan kebaruan, rasa baru, ataupun ketertiban lingkungannya. dan 5) nilai religius; Nilai religius seni terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesaran-NYA (Jakob Sumarjo :2000).

Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius.

2.3 Kerangka Pikiran



Seni pertunjukkan tradisional adalah seni yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah berdasarkan kesepakatan bersama antara masyarakat pendukungnya yang turun temurun, Seni pertunjukan tradisional umumnya memiliki ciri yang tetap pada bentuk seninya yang menjadikan kekhasan dalam pertunjukannya. Salah satunya yaitu seni pertunjukan barongan yang ada di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

Barongan merupakan salah satu bentuk dari seni pertunjukan. Barongan berasal dari kata dasar Barong, artinya adalah tarian yang memakai kedok yang menggambarkan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu di depan, yaitu dibagian kepala dan satu di belakang, yaitu dibagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita Calon Arang. Barongan mempunyai bentuk yang

beranekaragam. Keanekaragaman itu merupakan hasil perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari bentuk macan, singa dan babi hutan.

Bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan peran tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk pertunjukan Barongan terdiri dari: *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton.

Secara umum setiap seni pertunjukan harus mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama pada karya seni yang dipentaskan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam seni antara lain 1). nilai keindahan, 2). Nilai hayati, 3). nilai ilmu pengetahuan, 4). nilai keterampilan, dan 5). Nilai religius.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi serta tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode kualitatif di dalamnya terdapat teknik penumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan penelaah dokumen. Metode kualitatif ini digunakan dengan pertimbangan: (a) metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, (b) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan (c) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Berkaitan dengan penelitian kesenian Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Desalam ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan penelaah dokumen. Penelitian Kesenian barongan Gembong kamijoyo di Desa Dersalam ini berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan nilai pada seni pertunjukan Barongan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh yaitu hasil wawancara, foto-foto pertunjukan, data tentang profil Desa Dersalam. Sumber data dalam penelitian tentang pertunjukan

Barongan Gembong Kamijoyo ini adalah Bapak Singo sebagai ketua kelompok Barongan Wahyu Tirtho Budoyo, Bapak Kepala Drsa Dersalam, sekretaris Desa Dersalam, dan pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi (pangamatan) dan wawancara, Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini berperan sebagai pengamat selama penelitian itu berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Kesenian barongan ini menggunakan observasi dan wawancara.

3.3.1 Observasi (Pangamatan)

Pangamatan yang dilakukan terhadap pertunjukan Barongan meliputi: *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, property dan sesaji) dan penonton.

Pangamatan *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, property dan sesaji) dan penonton, peneliti menggunakan alat bantu perekam yang berupa kamera. Peneliti dalam pangamatan secara lebih mendalam menggunakan alat bantu berupa perekam dari kamera digital untuk melihat keseluruhan sajian. Hal ini semua untuk menjaga tingkat validitas data yang didapatkan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara pangamatan terlibat terhadap obyek yang relevan dengan kondisi lingkungan dilokasi penelitian yang diamati. Kegiatan observasi atau pangamatan yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama berupa observasi awal (*survey*) yang berisi dengan kegiatan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian yang

meliputi: (1) kondisi fisik lokasi penelitian; (2) kondisi sosial budaya dan (3) masyarakat dan pelaku seni. Tahap kedua sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data ketika pertunjukan berlangsung. Tahapan observasi dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1.1 Kondisi Fisik Lokasi Penelitian

Kondisi fisik penelitian meliputi letak dan kondisi geografis desa beserta pembagian wilayah dan jumlah penduduk. Kegiatan observasi dimulai dengan melakukan survey awal atau pengecekan lokasi pada tanggal 26 Maret 2015 dengan didampingi oleh Kepala Desa Dersalam. Pengamatan selanjutnya pada bulan April dan diketahui oleh Bapak Wawan selaku Kepala Desa Dersalam dan Bapak Singo ketua kelompok Kesenian Barongan Wahyu Tirto Budhoyo. Pengamatan dilakukan di kantor kelurahan Dersalam dan Rumah Bapak Singo.

3.3.1.2 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat desa yang meliputi pendidikan, mata pencaharian masyarakat, kehidupan seni dalam masyarakat, dan kehidupan keagamaan. Observasi untuk memperoleh data dilaksanakan di kantor kelurahan Desa Dersalam.

3.3.1.3 Masyarakat dan Pelaku Seni

Masyarakat Desa Dersalam yang meliputi perangkat desa yaitu Bapak Wawan sebagai kepala Desa dan sekretaris Desa, sedangkan para pelaku seni antara lain: (1) Bapak Singo Ketua kelompok Barongan Wahyu Tirto Budhoyo; (2) Bapak Sulemi anggota Kelompok kesenian Barongan Wahyu Tirto Budhoyo.

Observasi dimulai dengan mencari informasi tentang Kesenian Barongan di rumah Bapak Singo Desa Dersalam. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan dengan melihat kondisi topeng Barongan beserta seperangkat alat musik. Data yang diperoleh dari pengamatan antara lain gambar bentuk topeng asli Barongan sebelum dimainkan, seperangkat alat musik dan pakaian para pemain barongan. Alat musik yang dimaksud antara lain: kendang jawa, bonang, khetuk– kempyang, kenong, demung, gong, saron, slompet, kempul dan kendang jaipong.

Observasi dilanjutkan dengan menyaksikan pertunjukan Barongan yang pada saat itu sedang berlangsung di Desa Jepang Kabupaten Kudus dalam acara Khitanan sekaligus ruwatan.

3.3.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara menggunakan metode wawancara terstruktur. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik wawancara antara lain: (1) Menentukan Lokasi; (2) Menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi; (3) Menentukan waktu wawancara; (4) Membuat daftar pertanyaan wawancara, yang memuat hal-hal yang perlu ditanyakan kepada sumber atau informan.

Sumber atau informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Singo selaku ketua kelompok Barongan Wahyu Tirto Budhoyo. Wawancara dengan Bapak Singo dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo. Selain dengan Bapak Singo wawancara juga dilakukan kepada Bapak Kepala Desa dan sekretaris Desa. Wawancara tersebut bertujuan memperoleh

informasi tentang profil Desa Dersalam dan kesenian yang ada di Desa Dersalam. Wawancara pertama dilakukan pada hari rabu tanggal 1 April 2015 di rumah Bapak Singo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Singo karena beliau merupakan pendiri kelompok seni barongan di Desa Dersalam. Peneliti mencari informasi mengenai awal mula terbentuknya kelompok pertunjukan Barongan di Desa Dersalam, bentuk pertunjukan, fungsi pertunjukan, serta nilai-nilai yang ada dalam pertunjukan.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 3 April yang ditujukan kepada Bapak Wawan dan sekretaris desa. Hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi tentang profil Desa Dersalam yang meliputi penduduk, mata pencaharian, dan lain sebagainya.

3.4 Keabsahan Data

Lincoln dan Guba menyarankan empat macam standart atau kriteria keabsahan data kualitatif (Sumaryanto 2007: 113). Empat macam standart atau kriteria keabsahan data kualitatif yaitu: (1) derajat kepercayaan; (2) keteralihan; (3) kebergantungan; dan (4) kepastian. Standart keabsahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Derajat Kepercayaan

Standart keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan, karena derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya dan dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Penelitian tentang pertunjukan Gembong Kamijoyo ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam penyusunannya menggunakan sumber-sumber dan bukti-bukti yang bisa dipercaya. Sumber informasi paling utama dalam penelitian ini yaitu ketua sekaligus pendiri dari kelompok Barongan Wahyu Tirto Budoyo. Jadi data-data yang diperoleh merupakan data yang dapat dipercaya.

Terdapat tujuh teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memastikan derajat kepercayaan dari data yang diperoleh, yaitu; (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pemeriksaan sejawat; (5) analisis kasus negatif; (6) pengecekan kecukupan referensi dan (7) pengecekan anggota. Teknik untuk memastikan derajat kepercayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1.1 Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah berada di lokasi di mana penelitian dilaksanakan sedemikian lamanya untuk membangun kepercayaan dengan pemeran serta mengalami berbagai jenis keluasan dan untuk mengatasi gangguan karena kehadiran peneliti di lokasi. Peneliti dalam penelitian ini berapa kali mengunjungi Desa Dersalam untuk lebih mengenal kesenian barongan yang ada di Desa tersebut. Peneliti berada di desa tersebut untuk melakukan observasi maupun wawancara.

3.4.1.2 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah teknik untuk memastikan kedalaman pengalaman dan pemahaman sebagai tambahan pada cakupan yang cukup luas yang disarankan melalui perpanjangan keikutsertaan, untuk lebih tekun. Peneliti

harus menjajaki rincian fenomena dalam studi sehingga ketinggian yang cukup dalam bahwa ia dapat memutuskan apa yang penting dan apa yang tidak relevan dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan saja.

Peneliti dalam meneliti kesenian Barongan yang ada di Desa Dersalam melakukan dengan tekun. Peneliti melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian misalnya kondisi Desa Dersalam, bentuk pertunjukan kesenian Barongan, dan lain sebagainya.

3.4.1.3 Triangulasi

Triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam pengumpulan data dan sering juga oleh beberapa peneliti.

Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dalam penelitian. Peneliti mencari informasi sebanyak-banyaknya dengan cara mewawancarai Bapak Singo sebagai ketua kelompok Barongan di Desa Dersalam tersebut. Untuk menambah informasi peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Kepala desa dan sekretaris Desa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi Desa Dersalam. Selain itu peneliti juga menggunakan referensi dari buku-buku serta penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lainnya.

3.4.1.3 Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat adalah memasukan pertemuan antara peneliti dengan rekan-rekan yang tertarik dimana rekan itu dapat menanyakan metode, kesimpulan yang muncul, bias dan lain sebagainya yang dialami peneliti. Teknik

ini dimaksudkan untuk membuat agar penelitian jujur dengan jalan mengikut sertakan orang lain secara independen menunjukkan implikasi tentang apa yang dikerjakan.

Peneliti mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan berdiskusi dengan teman-teman agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, selain itu agar pemikiran yang belum terungkap bisa terungkap.

3.4.1.4 Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negative adalah prosedur analitik yang berarti untuk memperluas kesimpulan sampai hal itu menjadi “dapat dipertimbangkan dari segi seluruh kasus tanpa terkecuali“. Prosesnya mengikut sertakan pengembangan hipotesis yang didasarkan pada pekerjaan lapangan secara ekstensif dan kemudian mencari kasus-kasus atau contoh-contoh dalam lokasi penelitian yang mempertentangkan kesimpulan yang disajikan oleh hipotesis. Jika tidak ada kontradiksi antara kasus yang ditemui sesudah pencarian secara intensif, hipotesis kerja dipandang lebih dapat dipercaya karena tidak ada bukti yang diperoleh untuk menentangnya.

3.4.1.6 Pengecekan Kecukupan Referensi

Pengecekan kecukupan referensi adalah memasukan arsip beberapa data yang dikumpulkan selama penelitian untuk kemudian digunakan sebagai bahan referensi melawan kesimpulan yang didasarkan pada analisis (tanpa arsip) data dapat diperiksa kecukupannya. Peneliti mengumpulkan beberapa arsip misalnya rekaman pertunjukan barongan, foto-foto, dan lain sebagainya.

3.4.1.7 Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota merupakan derajat kepercayaan terpenting. Pada proses penelitian tentang pertunjukan barongan ini data yang dicatat, penafsiran dan laporan penelitian diperiksa oleh anggota-anggota atau pemeran serta yang memberikan data tersebut seperti Bapak Singo, kepala desa, dan sekretaris desa.

3.4.2 Keteralihan

Kriteria ini menunjuk pada pengaplikasian penemuan dalam satu konteks kekonteks atau latar yang lain dimana hasil yang diperoleh dapat dialihkan. Peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian tentang kesamaan konteks melalui beberapa data deskriptif. Peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif dilakukan dengan cara uraian rinci.

3.4.3 Kebergantungan

Kriteria atau standar isi untuk mengecek kebergantungan penelitian kualitatif, yang membahas tentang kecocokan antara beberapa studi yang sama dan menghasilkan hasil yang sama pula, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Hal ini disebabkan terjadinya kekeliruan dalam konseptualisasi penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan penemuan dan melaporkan hasilnya. Teknik utama untuk menelaah kebergantungan adalah dengan audit kebergantungan dimana auditor yang independent mereview kegiatan-kegiatan peneliti.

Peneliti dalam penelitian ini menelaah kebergantungan dengan audit kebergantungan dengan melaporkan hasil penelitian kepada Bapak Singo selaku

ketua kelompok Barongan yang mengetahui pasti tentang bentuk pertunjukan Barongan yang diteliti serta kepada dosen pembimbing.

3.4.4 Kepastian

Kriteria kepastian menunjuk pada kualitas hasil yang diperoleh, sama seperti kebergantungan menunjuk pada kualitas proses yang digunakan peneliti. Penelitian tentang pertunjukan Barongan ini untuk memperoleh hasil-hasil penelitian audit kepastian dilakukan pada waktu bersamaan dengan audit kebergantungan.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo memilih derajat kepercayaan dan teknik triangulasi untuk memastikan derajat kepercayaan dari data kualitatif. Teknik triangulasi dalam memastikan derajat triangulasi sangat kuat peranannya karena pengujian keabsahan data triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber; dalam penelitian ini sumber-sumber informasinya yaitu Bapak Singo selaku ketua Kelompok Barongan Wahyu Tirto Budhoyo, serta Bapak Kepala Desa dan sekretaris Desa. (2) pengecekan data yang diperoleh melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi dengan sumber yang sama dan (3) pengecekan data yang diperoleh melalui sumber dengan waktu yang berbeda secara berulang-ulang. Pemerolehan data dalam penelitian ini tidak dilakukan hanya sekali saja. Melainkan berulang-ulang agar data yang diperoleh akurat.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam suatu proses pelaksanaannya sudah mulai dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan analisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran selama menganalisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan analisis deskriptif.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Penelitian

Sanjaya (2012: 106) menyatakan bahwa analisis deskriptif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010:92). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi dalam penelitian ini dilakukan dan berlangsung sejak penetapan pokok permasalahan, rumusan masalah dan teknik pengumpulan data yang dipakai. Peneliti mengumpulkan data dengan mengunjungi Desa Dersalam kemudian melakukan wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pertunjukan kesenian Barongan.

3.6.2 Penyajian Data

Mendeskripsikan data harus menjadikan data yang terorganisir menjadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel, mendeskripsikan data yang sistematis dan interaktif akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi.

Setelah memperoleh data dari lapangan peneliti menyusun data yang ada dalam bentuk narasi. Agar data yang disajikan sistematis dan interaktif peneliti juga membuat tabel. Peneliti memperoleh data yang banyak dan data yang diperoleh tidak seluruhnya dipaparkan. Oleh sebab itu, disusun secara sistematis agar data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat. Membuat kesimpulan harus berdasarkan deskripsi data. Dalam proses penelitian menganalisis dan menginterpretasi data merupakan langkah yang sangat penting, sebab data yang telah terkumpul tidak akan berarti apa-apa tanpa dianalisis dan diberi makna melalui interpretasi data.

Peneliti membuat kesimpulan setelah menyajikan data. Peneliti membuat kesimpulan dengan mengambil intisari dari sajian data dalam bentuk pernyataan kalimat. Kesimpulan yang dibuat sesuai dengan data yang telah disajikan.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Bentuk pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam ada dua pertunjukan yaitu barongan keliling (berjalan mengelilingi desa) dan barongan yang diselenggarakan ditempat atau dipanggung. Bentuk Barongan Gembong Kamijoyo yaitu terdiri dari: (1) *lakon*, (2) pemain (pelaku), (3) iringan (suara), (4) tempat pentas, (5) gerak, (6) rupa (busana, rias, properti dan sesaji), dan (7) penonton. Barongan Gembong Kamijoyo dalam acara Barongan keliling tidak menggunakan *Lakon* dalam penyajiannya, hal ini dikarenakan Barongan Gembong Kamijoyo menyajikan sebuah arak-arakan. Penggunaan *lakon* hanya dikhususkan pada penyajian Barongan Gembong Kamijoyo secara utuh misalnya pada acara ruwatan. Pemain Barongan Gembong Kamijoyo terdiri dari (1) Pelaku Barongan, (2) Pentul, (3) Tembem, (4) Pemusik, (5) Pawang, (6) Sinden, dan (7) Para pemain atraksi. Pemain Barongan Gembong Kamijoyo mempunyai tugas tersendiri sesuai dengan karakter yang dibawakan. Iringan Barongan Gembong Kamijoyo dalam tradisi Selapan Dino menggunakan instrumen musik yang terdiri dari Kendang, Kethuk, Demung, Bonang, Kempul, Saron, Gong dan Slompet yang termasuk dalam alat musik gamelan. Gendhing yang digunakan untuk mendukung pertunjukan Barongan terdiri dari gendhing lancar, ketawang, srepeg, gangsan dan sampak. Tempat Pentas Barongan Gembong Kamijoyo berupa arak-arakan keliling desa ditampilkan sepanjang jalan dan gang-gang di Desa Dersalam, sehingga tidak membutuhkan dekorasi ataupun penataan pentas

yang rumit. Gerak yang digunakan Barongan Gembong Kamijoyo ketika arak-arakan menggunakan gerak ekspresi menirukan hewan macan. Sedangkan pada acara Khajatan atau ruwatan disajikan di panggung atau halaman rumah. Rupa merupakan aspek pendukung yang terdiri dari busana, rias, properti dan sesaji. Busana yang digunakan Barongan Gembong Kamijoyo bertujuan untuk menguatkan karakter pelaku barongan, sedangkan rias dalam penampilan Barongan Gembong Kamijoyo tidak digunakan karena pelaku barongan hanya memakai topeng sebagai penutup wajah. Pemain yang tidak memakai topeng seperti pesinden dan penari menggunakan riasan wajah yang sederhana agar lebih menunjang pertunjukan. Properti dan sesaji menggunakan kemenyan dan sesaji lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius.

1) Nilai keindahan, dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo nilai keindahannya terletak pada harmonisasi pemain musik dengan *sinden* dan para penari. Pesinden dan para penari diiringi dengan musik yang indah dan menambah keseruan dalam pertunjukan, menghidupkan suasana, dan memberi warna dalam setiap pertunjukan.

2) Nilai hayati atau nilai kehidupan. Seni pertunjukan dapat menggambarkan atau menceritakan berbagai isu sosial di kehidupan nyata ke dalam sebuah karya cipta. Begitu pula dengan pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yang menceritakan dan menggambarkan tentang Barongan yang berkaitan dengan cerita

yang berkembang di Tanah Jawa. Selain itu juga menggambarkan prosesi ruwatan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

3) Nilai ilmu pengetahuan; seni dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para pemain maupun orang-orang yang melihatnya. Dalam Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo terdapat babak dimana pemain mencetitakan kepada penonton tentang sejarah Barongan Gembong Kamijoyo sehingga memberikan ilmu pengetahuan bagi yang melihat dan mendengarkannya. Selain itu dari dialog-dialog yang dilakukan para pemain juga mengandung pengetahuan bagi penontonnya. Misalnya saja dialog yang bercerita tentang ruwatan.

4) Nilai keterampilan, nilai ketrampilan seni terletak pada pengungkapan ekspresi-ekspresi segala yang berkaitan dengan rasa estetis melalui teknik, bahan, dan konsep yang mampu menciptakan kebaruan, rasa baru, ataupun ketertarikan lingkungannya. Dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo banyak sekali nilai keterampilan yang ditunjukkan antara lain dalam tariantariannya, keterampilan pemain dalam menyampaikan cerita, keterampilan sinden dan pemusik, ada juga keterampilan dalam sulap. Para pemain dalam kelompok Wahyu Tirtho Budoyo ini mengemas pertunjukan dengan sangat menarik, terampil, dan banyak atraksi di dalamnya. 5) Nilai religius, nilai religius seni terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesarannya. Nilai religius dalam pertunjukan ini terletak pada pengungkapan cerita yang menjunjung tinggi Sang Pencipta dan menghargai nilai-nilai keagamaan. Di dalam cerita terdapat ajakan untuk selalu bersyukur, dan bertawakal kepada Tuhan.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian Barongan Gembong Kamijoyo sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus,
alangkah baiknya jika Barongan Gembong Kamijoyo mendapatkan perhatian lebih dengan wujud pemrosian kesenian Barongan Gembong Kamioyo melalui televisi, radio dan pemasangan baleho sehingga dapat menjadi andalan pariwisata Daerah.
- 5.2.2 Bagi kelompok Barongan Wahyu Tirto Budhoyo, hendaknya pemain musik mengenakan seragam yang sama agar penampilannya lebih menarik dan dialog-dialog serta cerita-cerita yang disampaikan oleh pemain hendaknya lebih diperjelas dan jangan terlalu cepat agar nilai-nilai yang ingin disampaikan bisa sampai ke penonton yang menyaksikan.
- 5.2.3 Bagi perangkat Desa Dersalam, hendaknya memberikan dukungan dan perhatian yang khusus terhadap pelaku kesenian Barongan. Wujud perhatian yaitu memberi fasilitas pelaku kesenian Barongan dengan mendirikan gedung khusus untuk berlatih supaya kesenian Barongan tetap bisa ditampilkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menampilkan pertunjukan Barongan.
- 5.3.4 Bagi masyarakat Desa Dersalam, kesenian Barongan Gembong Kamijoyo harus selalu dipertahankan dengan wujud selalu menjadikan Barongan sebagai kesenian utama yang dipentaskan. Kesenian Barongan merupakan salah satu kekayaan tradisi Jawa

yang akan berguna bagi generasi muda karena mengandung nilai-nilai yang positif di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang. Harmonia Vol. VII No. 3. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gatut, Murniatmo. 2000. Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 2010. “ TEKS dalam KONTEKS “ Sebagai Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya. Makalah Stadium Geeneral, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Indriyanto. 2010. Analisis Tari. Semarang: UNNES PRESS.
- _____ 1998/1999. Lengger Banyumasan Kontinitas dan Perubahannya Tesis S2 Program Pengkajian Seni Pertunjukan. Yogyakarta: UGM.
- Jazuli, M. 2001. Teori Kebudayaan. Semarang: UNNES PRESS.
- _____ nga`154mc 392008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Semarang: Unesa University Press.
- _____ 2008. Pendidikan Seni Budaya” Suplemen Pembelajaran Seni Tari”. Semarang: UNNES PRESS.
- Lubis, Safrinal dkk. 2007. “Jagat Upacara” Indonesia dalam Dialektikal yang Sakral dan yang Profan. Yogyakarta: Ekspresibuku.
- Lathhief, Halilintar. 1986. PENTAS “Sebuah Perkenalan”. Yogyakarta: Lagalio.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Purwadarminta, W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STSI Press.

- Sairi, Syafri. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.104
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: AMANAH
- Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: SENDRATASIK.
- Wahono, dkk. 2003. *Naskah Koleksi Etnografi Pada Ruang Pamer Tetap Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. Semarang: CV. Agung Semarang

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang relevan tentang Seni Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

2. Indikator Penelitian

Pelaksanaan wawancara penelitian hanya membatasi masalah data yang meliputi:

2.1 Bentuk Pertunjukan Seni Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

2.2 Nilai-nilai Seni Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

3. Daftar Pedoman wawancara

Agar pelaksanaan penelitian dilapangan menjadi lancar maka peneliti menyusun pedoman wawancara kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

3.1 Wawancara dilakukan kepada Bapak Singo Ketua Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam

1. Bagaimanakah asal-usul nama Barongan Gembong Kamijoyo terbentuk?

Nama Gembong Kamijoyo itu sudah ada sejak dahulu. Dalam sejarah Barongan mempunyai 2 sukma yaitu berwujud ular putih dan macan. Sukma yang berwujud macan tersebut diberi nama Gembong Kamijoyo.

2. Sejak kapan Barongan Gembong Kamijoyo ada di Desa Dersalam ?

Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam dibentuk sejak tahun 1986.

3. Bagaimana sejarah munculnya Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam? Terbentuknya kelompok Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam pada tahun 1986, dipimpin oleh bapak Singo yang kebetulan menyukai kebudayaan kesenian, sehingga pak Singo mempunyai keinginan untuk membentuk kelompok barongan di Desa Dersalam pada saat itu, karena dahulu pak Singo ikut orang untuk melakukan pertunjukan Barongan, tidak lama kemudian Pak Singo mempunyai keinginan untuk membuat kelompok sendiri, yang akhirnya terlaksana untuk membuatnya. Pak Singo mendirikan kelompok Barongan dengan nama kelompok Barongan Wahyu Tirto Budhoyo dengan tekad yang bulat dengan bantuan Kepala Desa dan kerabatnya. Berkat kegigihan pak Singo dan teman-temannya kesenian Barongan masih maju dan berkembang di Desa Dersalam sampai saat ini.

4. Apakah Barongan Gembong Kamijoyo menggunakan lakon cerita?

Barongan Gembong Kamijoyo dalam Barongan keliling berbeda dengan Barongan Gembong Kamijoyo ketika dipentaskan dalam sebuah ruwatan. Tokoh Pentul dan Tembem dalam sebuah ruwatan dengan menampilkan *lakon* mempunyai peran sebagai seorang tokoh yang mengalahkan Barongan. Barongan dalam ruwatan selalu menampilkan unsur *lakon* di dalamnya, tetapi Barongan dalam Barongan keliling mengabaikan unsur *lakon* didalamnya. Barongan Gembong Kamijoyo dalam Barongan keliling mengabaikan unsur Lakon, hal ini dikarenakan Barongan Gembong Kamijoyo dalam Barongan keliling hanya melakukan arak-arakan keliling

Desa.

5. Siapa saja pelaku kesenian Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam ? Pelaku pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo dalam Barongan keliling ataupun ruwatan adalah pelaku Barongan, Penthul, Tembem, jin, Pawang, sinden, pemain reog, pemain kuda lumping, dan Pemusik.
6. Apa saja tugas masing-masing pelaku Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam?
 1. Bapak Singo berperan sebagai Penthul.
 2. Arik Fauzian berperan sebagai Barongan.
 3. Devin Kurniawan berperan sebagai Barongan.
 4. Rukan berperan sebagai Jin dan penari jaranan.
 5. Ahmad Sholikan berperan sebagai Jin dan penari jaranan.
 6. Kifa Saifudin berperan sebagai Jin dan pemain sulap.
 7. Abdul Ghofur berperan sebagai Jin dan pemain kuda lumping.
 8. Dewi Lestari berperan sebagai Tembem
 9. Muhammad Ridwan bertugas sebagai pemain Reog Ponorogo
 10. Maulana Fauzi bertugas memainkan kendang jawa
 11. Zaenal Abidin bertugas memainkan bonang
 12. Irfan Maulana bertugas memainkan khetuk – kempyang
 13. Misbahul Irsyad bertugas memainkan kenong
 14. Aji Setiawan bertugas memainkan demung
 15. Wahyu Romadhon bertugas memainkan gong
 16. Reno Prayogo bertugas memainkan saron
 17. Fahri Setiawan bertugas memainkan slompet
 18. Ridho Rif'an bertugas memainkan kempul
 19. Riko Arianto bertugas memainkan kendang jaipong.
 20. Suparjo berperan sebagai pawang.
 21. Dwi Anjani berperan sebagai Sinden.
7. Iringan jenis apa yang digunakan Barongan Gembong Kamijoyo?

Iringan yang terdengar didalam arak-arakan Barongan Gembong Kamijoyo berasal dari alat musik gamelan. Kesenian Barongan menggunakan seperangkat gamelan lengkap dalam setiap pementasannya. Selain gending-gending Jawa iring-iringan dalam pertunjukan Barongan yaitu musik Reog untuk mengiringi tarian Reog Ponorogo dan kuda lumping. Iringan Barongan Gembong Kamijoyo ketika keliling arak-arakan berbeda karena arak-arakan tidak menggunakan *lakon*. *Gendhing* yang digunakan dalam arak-arakan adalah Gending ponoragan Barongan menggunakan *lakon* biasanya menggunakan iringan Puspawarna Sl.Myr, Ladrang Pangkur Lamba Sl.9, Godril Sl.Myr dan Bendrong Pelog 6.

8. Alat musik apa saja yang digunakan sebagai iringan?

kendang jawa, boning, khetuk – kempyang, kenong, demung, gong, saron, slompet, kempul, dan kendang jaipong

9. Siapa saja yang memainkan iringan tersebut?

Maulana bertugas memainkan kendang jawa, Zaenal bertugas memainkan bonang, Irfan bertugas memainkan khetuk – kempyang, Misbahul bertugas memainkan kenong, Aji bertugas memainkan demung, Wahyu bertugas memainkan gong, Reno bertugas memainkan saron, Fahri bertugas memainkan slompet, Ridho bertugas memainkan kempul, dan Riko bertugas memainkan kendang jaipong.

10. Apakah Barongan Gembong Kamijoyo membutuhkan tempat untuk pementasan?

Barongan Gembong Kamijoyo menggunakan arena terbuka yaitu sepanjang

jalan dan gang di Desa, panggung, halaman rumah hal ini dikarenakan pementasan Barongan berupa arak-arakan keliling desa dan ruwatan. Pementasan kesenian Barongan tidak membutuhkan dekorasi ataupun penataan pentas yang rumit. Kesenian Barongan yang dipentaskan disepanjang jalan dan gang-gang Desa membuat masyarakat penikmat dapat merasakan kebebasan dalam menikmati pertunjukan tersebut karena dapat melihat dari segala arah. Warga Desa lebih memilih berjalan kaki dan naik sepeda motor untuk mengikuti arak-arakan Barongan Gembong Kamijoyo dari awal sampai akhir acara.

11. Busana apa saja yang diperlukan pelaku kesenian Barongan Gembong Kamijoyo?

Busana untuk pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo berbeda-beda sesuai dengan peran yang dibawakan. Busana yang digunakan yaitu Busana Pelaku Barongan, Busana Jin, Busana Pentul dan Tembem, Busana Pawang, penari, pemain atraksi dan Busana Pemusik. Busana pelaku Barongan adalah kepala yang berbentuk tiruan kepala macan terbuat dari kayu dengan bahan dasar kulit macan asli. Rahang bawah dan rahang atas dapat digerak-gerakan sehingga dapat membuka dan menutup. Apabila mulut itu dikatupkan dengan keras, maka akan menimbulkan suara "*dhak atau klak*". Mata Barongan diberi warna merah dan mempunyai kumis, sedangkan gigi agak runcing tetapi lebih dimiripkan seperti gigi manusia yang terbuat dari bahan seng. kepala Barongan bagian atas terbuat dari bulu burung merak asli yang ditata setengah lingkaran. Telinga Barongan diberi tambahan anting-anting

kerincingan, dan lidah terbuat dari seng warna merah agar terkesan hidup. Tubuh Barongan terbuat dari kain dari bahan beludru dengan motif belang-belang macan. Kain dengan motif macan sengaja dipesan khusus untuk Barongan Gembong Kamijoyo sehingga tidak ada tambahan cat buatan. Panjang tubuh Barongan yaitu 2 meter. Jin adalah seorang tokoh yang bertugas mengawal dan mengikuti Barongan yang berwujud setan yang berwajah hitam dan mempunyai taring panjang. Ada juga yang berwajah manusia. Jin dalam setiap pementasan Barongan Gembong Kamijoyo selalu membawa topeng. Dua jin memakai topeng berwarna hitam dan mempunyai taring sedangkan kostumnya berwarna hitam. Sedangkan dua jin yang lain memakai kostum panjang dan berwajah binatang. Tokoh Pentul dan Tembem dalam barongan keliling adalah tokoh yang bertugas sama seperti Jin yaitu mengawal dan mengikuti Barongan Gembong Kamijoyo dari belakang tetapi Pentul dan Tembem lebih jenaka. Sedangkan dalam acara ruwatan Pentul dan Tembem merupakan tokoh yang meruwat anak dan menjaga anak dari Barongan atau Betharakala. Pentul dan Tembem diwujudkan dengan bentuk manusia biasa dengan memakai kostum berwarna hitam. Pawang ketika pertunjukan berlangsung menggunakan busana warna hitam dan wajah merah serta memakai ikat kepala. Pemusik ketika arak-arakan berlangsung tidak menggunakan busana khusus. Sedangkan para penari dan pemain atraksi menggunakan busana yang khusus. Penari reog menggunakan kaos loreng merah dan putih serta memakai celana hitam. Penari jaranan dan pemain atraksi memakai busana hitam dan

memakai ikat kepala.

12. Apakah kesenian Barongan Gembong Kamijoyo memakai rias ?

Pemusik Barongan Gembong Kamijoyo , ketika penyajian tidak memakai rias yang memakai rias hanyalah sinden. Sedangkan para tokoh seperti Barongan, penthul, tembem, penari, pemain atraksi menggunakan riasan Tujuan memakai rias yaitu agar muka terlihat bersih karena pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo dilihat oleh warga.

13. Properti apa saja yang dibutuhkan kesenian Barongan Gembong Kamijoyo?

Properti dan sesaji yang disiapkan sebelum dimulainya arak-arakan dan ruwatan yaitu *kemenyan (menyan madu atau menyan wangi)*. Kemenyan digunakan untuk upacara sebelum acara dimulai. Sesaji pertunjukan barongan dalam acara ruwatan yaitu ayam dibungkus kain mori yang akan diserahkan kepada Barongan untuk di makan sebagai ganti anak yang akan diruwat, kemudian embor yang berisi beras kuning, kembang setaman, wajib atau uang recehan, suket alang-alang, godhong opo-opo, godhong kluweh, dan ketupat. Embor melambangkan orang tua yang sudah meruwat anaknya. Beras kuning menggambarkan keinginan atau angan-angan orang tua yang sudah lama untuk memiliki rejeki sehingga bisa melaksanakan ruwatan dan melaksanakan khajat atau mantu. Kembang setaman menggambarkan kalau orang tua sayang dan eman terhadap anaknya sehingga melaksanakan ruwatan untuk menjaga anaknya dari marabahaya. Wajib atau uang receh melambangkan kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk menghidupi keluarga, meruwat anak yang membawa sengkala, serta

menikahkan anaknya. Suket alang-alang dan godhong opo-opo melambangkan harapan orang tua agar tidak ada halangan apa-apa dalam melaksanakan ruwatan dan khajat atau mantunya. Godhong kluweh melambangkan harapan agar mempunyai kelebihan rejeki. Sedangkan ketupat melambangkan saksi bahwa orang tua sudah melaksanakan ruwatan.

14. Apa fungsi Barongan Gembong Kamijoyo?

Fungsi pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yaitu sebagai upacara ruwatan dan sebagai sarana hiburan.

15. Nilai-nilai apa saja yang ada dalam seni pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo?

Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yaitu :

1) Nilai keindahan, dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo nilai keindahannya terletak pada harmonisasi pemain musik dengan *sinden* dan para penari. Pesinden dan para penari diiringi dengan musik yang indah dan menambah keseruan dalam pertunjukan, menghidupkan suasana, dan memberi warna dalam setiap pertunjukan.

2) Nilai hayati atau nilai kehidupan. Seni pertunjukan dapat menggambarkan atau menceritakan berbagai isu sosial di kehidupan nyata ke dalam sebuah karya cipta. Begitu pula dengan pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo yang menceritakan dan menggambarkan tentang Barongan yang berkaitan dengan cerita yang berkembang di Tanah Jawa. Selain itu juga menggambarkan prosesi ruwatan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

3) Nilai ilmu pengetahuan; seni dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para pemain maupun orang-orang yang melihatnya. Dalam Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo terdapat babak dimana pemain mencetitakan kepada penonton tentang sejarah Barongan Gembong Kamijoyo sehingga memberikan ilmu pengetahuan bagi yang melihat dan mendengarkannya. Selain itu dari dialog-dialog yang dilakukan para pemain juga mengandung pengetahuan bagi penontonnya. Misalnya saja dialog yang bercerita tentang ruwatan.

4) Nilai keterampilan, nilai ketrampilan seni terletak pada pengungkapan ekspresi-ekspresi segala yang berkaitan dengan rasa estetis melalui teknik, bahan, dan konsep yang mampu menciptakan kebaruan, rasa baru, ataupun ketertarikan lingkungannya. Dalam pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo banyak sekali nilai keterampilan yang ditunjukkan antara lain dalam tariannya, keterampilan pemain dalam menyampaikan cerita, keterampilan sinden dan pemusik, ada juga keterampilan dalam sulap, serta para pemain dalam kelompok Wahyu Tirtho Budoyo ini mengemas pertunjukan dengan sangat menarik, terampil, dan banyak atraksi di dalamnya.

5) Nilai religius, nilai religius seni terletak pada pengungkapan kebesaran ilahi dan pemujaan terhadap kebesaran-NYA. Nilai religius dalam pertunjukan ini terletak pada pengungkapan cerita yang menjunjung tinggi Sang Pencipta dan menghargai nilai-nilai keagamaan. Di dalam cerita terdapat ajakan untuk selalu bersyukur, dan bertawakal kepada Tuhan.

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Singo berperan sebagai Penthul.
2. Arik Fauzian berperan sebagai Barongan.
3. Devin Kurniawan berperan sebagai Barongan.
4. Rukan berperan sebagai Jin dan penari jaranan.
5. Ahmad Sholikan berperan sebagai Jin dan penari jaranan.
6. Kifa Saifudin berperan sebagai Jin dan pemain sulap.
7. Abdul Ghofur berperan sebagai Jin dan pemain kuda lumping.
8. Dewi Lestari berperan sebagai Tembem
9. Muhammad Ridwan bertugas sebagai pemain Reog Ponorogo
10. Maulana Fauzi bertugas memainkan kendang jawa
11. Zaenal Abidin bertugas memainkan bonang
12. Irfan Maulana bertugas memainkan khetuk – kempyang
13. Misbahul Irsyad bertugas memainkan kenong
14. Aji Setiawan bertugas memainkan demung
15. Wahyu Romadhon bertugas memainkan gong
16. Reno Prayogo bertugas memainkan saron
17. Fahri Setiawan bertugas memainkan slompet
18. Ridho Rif'an bertugas memainkan kempul
19. Riko Arianto bertugas memainkan kendang jaipong.
20. Suparjo berperan sebagai pawang.
21. Dwi Anjani berperan sebagai Sinden.

SURAT KETERANGAN DESA

Nomor : 1064 / VI / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Dersalam Kecamatan Bae

Kabupaten Kudus.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ENDAH DWI WAHYUNINGSIH
 NIM : 2501914009
 Jenjang Program : SI
 Tahun Akademik : 2014 / 2015.
 Judul Sekripsi : SENI PERTUNJUKAN BARONGAN GEMBONG
 KAMIJOYO DI DESA DERSALAM KABUPATEN KUDUS.

Mahasiswi tersebut di atas benar-benar telah mengadakan penelitian di desa Dersalam Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, sejak bulan Mei 2015 s/d selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dersalam, 19 Juni 2015.

Kepala Desa Dersalam

 SETYA GUNAWAN WU



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

UN37.1.2/LT/2015

Pohonan Izin Penelitian

Desa Dersalam

Kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

: Endah Dwi Wahyuningsih
 : 2501914009
 : Pendidikan Sendratasik
 : Pendidikan Sendratasik
 : S1
 : 2014/2015

: Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

penelitian di **Desa Dersalam Kabupaten Kudus**, waktu pelaksanaan Juni 2015 s.d. selesai. Untuk itu
 kami berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Sebagai tanda kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 29 Juni 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP. 196008031986011001

Bidang Akademik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: http://fbs.unnes.ac.id

2867/UN37.1.2/LT/2015

Permohonan Izin Penelitian

di Desa Dersalam

Yang terhormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

Nama : Endah Dwi Wahyuningsih

NPM : 2501914009

Pendidikan : Pendidikan Sendratasik

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

S1

Tahun Masuk : 2014/2015

Topik : Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

Untuk melakukan penelitian di Ds. Dersalam Kabupaten Kudus, waktu pelaksanaan Juni 2015 s.d. selesai. Untuk itu Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Sebagai tanda terima dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 29 Juni 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

Dekan Bidang Akademik
 dan



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

: 2887/UN37.1.2/LT/2015

: Permohonan Izin Penelitian

di Desa Dersalam

Format kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

: Endah Dwi Wahyuningsih
 : 2501914009
 : Pendidikan Sendratasik
 Studi : Pendidikan Sendratasik
 : S1
 Semik : 2014/2015
 : Seni Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus.

Adakan penelitian di Ds. Dersalam Kabupaten Kudus, waktu pelaksanaan Juni 2015 s.d. selesai. Untuk itu Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

dan dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 29 Juni 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

Dekan Bidang Akademik
 dan

SURAT KETERANGAN DESA

Nomor : 1064 / VI / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Dersalam Kecamatan Bae

Kabupaten Kudus.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ENDAH DWI WAHYUNINGSIH

NIM : 2501914009

Jenjang Program : S1

Tahun Akademik : 2014 / 2015.

Judul Sekripsi : SENI PERTUNJUKAN BARONGAN GEMBONG +

KAMIJOYO DI DESA DERSALAM KABUPATEN KUDUS.

Mahasiswi tersebut di atas benar-benar telah mengadakan penelitian di desa Dersalam

Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, sejak bulan Mei 2015 s/d selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dersalam, 19 Juni 2015.

Kepala Desa Dersalam



.....
SETYA GUNAWAN WU

SURAT KETERANGAN DESA

Nomor : 1064 / VI / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Dersalam Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ENDAH DWI WAHYUNINGSIH
NIM : 2501914009
Jenjang Program : S1
Tahun Akademik : 2014 / 2015.
Judul Skripsi : SENI PERTUNJUKAN BARONGAN GEMBONG *
KAMIJOYO DI DESA DERSALAM KABUPATEN KUDUS.

Mahasiswi tersebut di atas benar-benar telah mengadakan penelitian di desa Dersalam Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, sejak bulan Mei 2015 s/d selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dersalam, 19 Juni 2015.

Kepala Desa Dersalam

SETYA GUNAWAN WW